

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab I ini, peneliti akan menjelaskan mengenai Latar Belakang masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Pada bab ini juga akan menjelaskan mengenai rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi. Penjelasan lebih detail akan disajikan dalam penjelasan berikut ini.

1.1.Latar Belakang Masalah

Di Indonesia, kesempatan belajar melalui program pendidikan nonformal memainkan peran krusial dalam memastikan pendidikan bagi semua anak, terutama mereka yang menghadapi tantangan dalam mengikuti pendidikan formal. Program pendidikan nonformal menyediakan alternatif penting bagi anak-anak yang tidak dapat mengakses atau beradaptasi dengan sekolah formal secara tradisional. Banyak anak di Indonesia memiliki kegiatan lain di luar sekolah, seperti bekerja yang membuat mereka sulit untuk mengikuti jadwal sekolah dengan jam yang tetap dan tidak fleksibel. Hal ini dapat menyebabkan mereka merasa terpinggirkan dari sistem pendidikan formal. Pendidikan nonformal memberikan solusi dengan menyediakan jadwal yang lebih fleksibel, seperti melalui pembelajaran jarak jauh. Fleksibilitas ini memungkinkan anak-anak untuk tetap terlibat dalam proses pendidikan tanpa harus mengorbankan aktivitas atau tanggung jawab lain yang mereka miliki. Selain itu, program-program ini sering kali menawarkan pendidikan yang lebih praktis dan relevan dengan kebutuhan lokal atau industri, seperti kursus keterampilan atau pelatihan vokasional, yang memberikan keterampilan langsung yang dapat digunakan untuk memasuki pasar kerja.

Tantangan dalam pendidikan nonformal termasuk memastikan kualitas pengajaran yang konsisten, pengakuan resmi hasil pembelajaran, serta pembiayaan yang cukup untuk mendukung berbagai program ini. Pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan sektor swasta perlu bekerja sama untuk memperluas dan memperbaiki akses ke pendidikan nonformal di seluruh Indonesia, sehingga semua anak dapat memperoleh kesempatan belajar yang layak dan sesuai dengan potensi mereka. Dengan memperluas peran dan dukungan terhadap pendidikan nonformal,

Indonesia dapat memastikan bahwa tidak ada anak yang terpinggirkan dari pendidikan formal hanya karena tantangan tertentu yang mereka hadapi. Hal ini tidak hanya akan memberikan manfaat individual bagi anak-anak tersebut, tetapi juga akan berkontribusi pada pembangunan sosial dan ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan bagi bangsa Indonesia secara keseluruhan.

Pendidikan menjadi salah satu bagian dari dimensi kehidupan manusia yang memiliki pengaruh besar bagi kehidupan manusia baik secara individu maupun sosial (Arwildayanto et al., 2018). Menurut (Darman, 2017; Safitri et al., 2022), memberikan informasi bahwa pendidikan menjadi upaya yang dilakukan secara sistematis dan sadar untuk mengembangkan potensi individu. Berdasarkan hal tersebut maka pendidikan bukan hanya mengejar pengetahuan semata akan tetapi harus terdapat proses pengembangan keterampilan, sikap serta nilai-nilai tertentu yang dapat di refleksikan dalam kehidupan individu di masa mendatang sehingga proses perkembangan individu akan membentuk sikap dan perilaku yang tentunya dapat diterima di masyarakat. Oleh karena itu, individu dalam mengembangkan kompetensi dan pengetahuannya, memerlukan Pendidikan yang berkualitas.

Berdasarkan data World Top 20 Education Poll yang telah melakukan survei mengenai peringkat pendidikan di dunia pada tahun 2023, Indonesia berada pada peringkat ke-67 dari 203 negara (Zarawaki, 2023). Dengan demikian, kualitas pendidikan Indonesia masih tertinggal jika dibandingkan dengan negara ASIA lainnya seperti Jepang yang berada pada peringkat 13. Dari adanya data ini maka pemerintah harus menyiapkan Pendidikan berkualitas, mencakup berbagai kegiatan yang mendukung proses belajar dan diharapkan dapat menciptakan perubahan serta perkembangan baik dalam tingkah laku maupun keterampilan peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan dan pembelajaran. Sejalan dengan penelitian (Choliliah et al., 2023) yang menyatakan bahwa dunia pendidikan harus bersiap menghadapi perubahan dan perkembangan zaman untuk dapat mempersiapkan keterampilan generasi penerus yang mampu bersaing.

Triling dan Fadel (2018) dalam (Amirusi & Oktapyanto, hlm.22, 2020) menyatakan bahwa pada abad-21, pendidikan harus senantiasa bergerak seiring dengan kemajuan zaman. Pergerakan ini di dasarkan atas perubahan paradigma

pendidikan atau pembelajaran dari yang bersifat konvensional menuju pendidikan yang lebih modern. Perubahan dalam proses pembelajaran abad ke-21 menuntut lembaga pendidikan beserta pendidik untuk mempertimbangkan berbagai isu penting yang menjadi tantangan dalam sistem pendidikan abad ke-21, terutama dalam mempersiapkan peserta didik untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, pemahaman, dan kepercayaan diri yang diperlukan dalam komunitas global. Oleh karena itu, sekolah harus mempersiapkan para peserta didik untuk memiliki pemahaman yang kuat dan pengetahuan yang mendalam agar dapat menjadi pembelajar sepanjang hayat (*life-long learner*).

Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP) dalam (Amirusi & Oktapyanto, 2020) telah berusaha mengkonsepsikan pendidikan Indonesia di era abad ke-21 yang dituangkan dalam buku berjudul “Paradigma Pendidikan Nasional Abad XXI”. Salah satu topik yang dibahas dalam buku tersebut adalah mengenai perubahan paradigma pembelajaran di abad 21, salah satunya yaitu pembelajaran yang pada awalnya berpusat pada guru diubah menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa atau yang biasa dikenal dengan pembelajaran *student centered* (Amirusi & Oktapyanto, hlm.17. 2020). Melalui pendekatan ini, guru diharapkan lebih banyak mendengarkan peserta didiknya, mendorong interaksi, diskusi, berpendapat, dan berkolaborasi. Dengan begitu, peran guru hanya menjadi fasilitator bagi para peserta didiknya.

Pendekatan tersebut sejalan dengan tujuan dari kurikulum merdeka yang merupakan salah satu program pemerintah dalam menyiapkan pendidikan yang berkualitas melalui kurikulum yang saat ini diterapkan di Indonesia sebagai penyempurnaan dari kurikulum 2013. Istilah merdeka belajar digunakan dalam prinsip kurikulum merdeka yang menitikberatkan pada pembelajaran yang sepenuhnya berpusat kepada peserta didik (Cholilah et al., 2023). Konsep dalam merdeka belajar yaitu dengan mengintegrasikan kemampuan literasi, kecakapan pengetahuan, keterampilan dan sikap, penguasaan teknologi serta adanya pembelajaran yang lebih fleksibel. Dengan demikian, maka peserta didik memiliki keleluasaan untuk mengoptimalkan kemampuan mereka dalam memahami dan mendalami pengetahuan yang dipelajari. Hal ini, sesuai dengan pendapat (Daryanto, 2017), bahwa dalam menerapkan kurikulum merdeka akan menuntut

sekolah untuk mengubah pendekatan pembelajaran yang sebelumnya menggunakan *Teacher Centred* menjadi *Student Centred*, yang artinya menempatkan siswa sebagai pusat dari kegiatan belajar.

Kurikulum merdeka harus di implementasikan pada semua satuan pendidikan dan juga mata pelajaran, termasuk kedalam mata pelajaran IPS (Barlian et al., 2022). Pada mata pelajaran IPS, peserta didik harus mencapai Capaian Pembelajaran (CP) yang merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) selama ini, lebih menekankan pada dimensi pengetahuan saja, dengan begitu dimensi keterampilan berpikirnya kurang diperhatikan. Pada kurikulum merdeka keterampilan berpikir pada mata pelajaran IPS akan lebih digali dengan memakai pendekatan pembelajaran *student centered* dan pembelajaran inquiri (Kemdikbud.go.id, 2022). Dengan begitu, pembelajaran IPS dapat menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan terkait kehidupan masyarakat dan lingkungannya, termasuk dalam membangun komitmen serta kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan yang dapat menjadi modal untuk berkolaborasi dalam masyarakat yang beragam, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global dengan tetap berpegang teguh nilai-nilai Pancasila sebagai kepribadian bangsa.

Pendidikan IPS memiliki peran penting dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Akan tetapi selama ini paradigma dari pembelajaran IPS sesuai dengan hasil temuan Hasan dalam (Rojuli, hlm. 20, 2016) bahwa pembelajaran IPS di sekolah sering kali disajikan dengan konsep yang kering atau kurang menarik, guru cenderung hanya mengejar pada pencapaian materi kurikulum, tanpa mementingkan proses, hal ini yang menyebabkan pembelajaran IPS terkesan monoton dan hambar. Pada kurikulum merdeka pembelajaran IPS memiliki tujuan yang beda (Kemdikbud.go.id, 2022) dimana peserta didik ditujukan untuk memiliki kemampuan untuk memahami konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat serta memiliki keterampilan untuk dapat berkontribusi menciptakan kondisi kehidupan yang lebih baik. Kemendikbudristek dalam (Kemdikbud.go.id, 2022) secara rinci menjelaskan tujuan Pembelajaran IPS pada kurikulum merdeka antara lain, 1) memahami dan menganalisis konsep yang berkaitan dengan pola dan persebaran keruangan, interaksi sosial, pemenuhan

kebutuhan, dan kesejarahan perkembangan kehidupan masyarakat, 2) memiliki keterampilan dalam berpikir kritis, berkomunikasi, berkeaktifitas, dan berkolaborasi dalam kerangka perkembangan teknologi terkini, 3) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial kemanusiaan dan lingkungan untuk menumbuhkan kecintaan terhadap bangsa dan negara sehingga mampu merefleksikan peran diri di tengah lingkungan sosialnya, 4) menunjukkan hasil pemahaman konsep pengetahuan dan penguasaan keterampilannya dengan membuat karya atau melakukan aksi sosial. Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa Kurikulum merdeka pada pembelajaran IPS, tidak mengutamakan fokus pada materi yang diajarkan, akan tetapi lebih pada ketercapaiannya kompetensi peserta didik.

Pembelajaran IPS, tidak hanya dilaksanakan di sekolah reguler saja (formal) melainkan juga di sekolah non-formal atau yang biasa disebut dengan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) yang mengusung program pendidikan kesetaraan. Dengan begitu, PKBM yang mengusung pendidikan kesetaraan, juga dapat memberikan akses kepada masyarakat untuk mendapatkan pendidikan berkualitas khususnya dalam pembelajaran IPS tanpa terikat pada batasan usia atau latar belakang. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Pasal 13 ayat 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional (UU 20/2003) yang menegaskan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non-formal dan informal yang dapat saling mengganti dan memperkaya (bpk.go.id, n.d.). Tidak sedikit masyarakat yang memilih untuk melaksanakan pendidikannya melalui program kesetaraan (sekolah non-formal). Hal ini didasarkan pada data yang dipublikasikan oleh kemdikbud, bahwa jumlah peserta didik satuan pendidikan/lembaga PKBM menurut jenis layanan tahun 2022/2023 mencapai jumlah 160.114 pada paket A, 445.425 pada paket B, dan 898.948 pada Paket C (Hakim & Bintang Akbar Pamungkas, hlm. 74, 2023). Dengan begitu terdapat 1.504.487 peserta didik di seluruh Indonesia yang menempuh pendidikan melalui sekolah non-formal atau pendidikan kesetaraan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dapodik Bandung (Dapodik, 2023), bahwa Kota Bandung yang memiliki banyak keberagaman sekolah, khususnya pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan jumlah sebanyak 75 SMP Negeri, dan

194 SMP Swasta. Dari banyaknya jumlah sekolah pada jenjang SMP yang ada di Kota Bandung, tidak jarang masyarakat yang masih memilih untuk menempuh pendidikan kesetaraan melalui sekolah non-formal PKBM. Sebagaimana yang dikatakan oleh piwulang dalam (Becik, 2021) bahwa pendidikan PKBM lebih banyak diminati oleh orang tua yang telah mampu melihat gaya belajar anak. Selain itu, banyak orang tua yang merasa tidak nyaman belajar di sekolah formal dikarenakan kurang tertarik dengan metode dan mata pelajaran yang ada di sekolah fomal. Hal ini dikarenakan pada umumnya mata pelajaran yang ada di sekolah formal diambil dari kurikulum yang telah di susun oleh pemerintah, dimana kemampuan semua peserta didik disamaratakan. Didukung oleh pendapat florianus dalam (Nay, 2021) bahwa secara legalitas, dan keterampilan, pendidikan formal lebih mengedepankan intelegensi peserta didik, sehingga banyak terjadi ketidakadilan bagi yang kurang beruntung dalam pendidikan formal serta rentan terjadinya pembullyan.

Salah satu PKBM yang ada di kota bandung, yaitu Sekolah Murid Merdeka . Melalui studi pendahuluan, peneliti mendapatkan informasi bahwa alasan masyarakat memilih untuk menempuh pendidikan jalur non-formal atau sekolah PKBM di Sekolah Murid Merdeka dikarenakan lebih fleksibel perihal waktu, biaya dan kurikulum yang lebih adaptif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik sehingga peserta didik dapat memilih program belajar yang sesuai degan minat dan bakatnya. Selain itu, kelebihan dari program PKBM di Sekolah Murid Merdeka yaitu tidak dinilai berdasarkan pengetahuan akademik peserta didik, dimana nilai raport diperoleh berdasarkan kompetensi yang dicapai oleh siswa selama proses pembelajaran. Alasan lain orang tua memilih Sekolah Murid Merdeka , yaitu karena pembelajaran yang diterapkan adalah pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) dengan kata lain, bahwa penilaian akhir tidak dilakukan melalui ujian tertulis, akan tetapi melalui project yang dibuat oleh peserta didik. Oleh karena itu, meskipun terdapat banyak sekolah SMP yang ada di kota Bandung, tidak sedikit masyarakat yang masih memilih untuk menempuh pendidikan kesetaraan melalui sekolah non-formal (PKBM) di Sekolah Murid Merdeka .

Sekolah Murid Merdeka menerapkan *Multi-age classroom* dalam model pembelajarannya, termasuk dalam penerapan pembelajaran IPS. Model *Multi-age*

Sylvia Annissa, 2024

PEMBELAJARAN IPS PADA MULTI-AGE CLASSROOM (Studi Kasus di Sekolah Murid Merdeka Kota Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

classroom adalah penggabungan siswa dari berbagai kelompok usia dalam satu kelas atau yang dikenal sebagai pembelajaran lintas jenjang atau pembelajaran Kelas Rangkap (Siahaan, 2018). Sistem pembelajaran *Multi-age classroom* yang diterapkan pada Sekolah Murid Merdeka memiliki tujuan yaitu untuk memberikan pengalaman belajar siswa dengan terdiferensiasi untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa, membuat siswa belajar dengan kecepatan belajarnya masing-masing dan juga untuk menstimulasi perkembangan keterampilan sosial. Penerapan *Multi-age classroom* ini dapat menciptakan kolaborasi antar siswa, yang dapat mendukung teori belajar kolaboratif, dan teori belajar konstruktivisme, dimana peserta didik akan saling berkaitan pada proses pertukaran pikiran dalam kelompok dan melalui interaksi sosial antar peserta didik dari berbagai usia dapat membantu proses perkembangan akan meningkatkan sikap saling menghargai siswa dengan kelompok usia yang berbeda. Model pembelajaran *Multi-age classroom* ini menjadi strategi untuk meningkatkan eektivitas pembelajaran melalui pendekatan holistic dan inklusif untuk mendukung pembelajaran IPS sesuai dengan tujuannya dalam kurikulum Merdeka melalui pendekatan pembelajaran *student centered*. Sebagaimana dijelaskan oleh Sandra dalam bukunya (Stone, hlm.11, 1996) bahwa *Multi-age classroom* adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rosyid (Hidayat, 2018) telah membuktikan bahwa terdapat pengaruh dari penerapan pembelajaran Kelas Rangkap (*Multi-age classroom*) terhadap prestasi belajar siswa kelas II dan III di SMP Negeri Gari II Wonosari walaupun tidak terlalu signifikan, artinya hal ini menjadi dampak yang positif dari implementasi pembelajaran kelas rangkap. Selain itu, menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Firdaus (Achmad, 2016) dengan metode yang berbeda melalui penyebaran kuesioner pada siswa kelas 3 dan 4 SD Inpres Cambaya Kec. Sombaopu Kab. Gowa, memperoleh hasil bahwa pembelajaran Kelas Rangkap (*Multi-age classroom*) mempengaruhi motivasi belajar murid, dengan interpretasi yang “Cukup atau Sedang”. Begitupun dalam buku oleh (Rosada, n.d.) memberikan contoh penerapan konsep pembelajaran *Multi-age classroom* di SD Tumbuh 2 Yogyakarta diterapkan dengan latar belakang jumlah siswa yang tidak seimbang dengan jumlah kelas, namun memperoleh hasil bahwa pembelajaran *Multi-age classroom* ini menunjukkan pengaruh baik pada hasil

Sylvia Annissa, 2024

PEMBELAJARAN IPS PADA MULTI-AGE CLASSROOM (Studi Kasus di Sekolah Murid Merdeka Kota Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

belajar siswa dan memperoleh keuntungan, yaitu tidak ada gap kelas dan usia antar siswa.

Penelitian dengan metode yang berbeda tersebut memiliki kesimpulan yang sama bahwa, dari implementasi pembelajaran *Multi-age classroom* ini memberikan dampak yang positif terhadap pengembangan prestasi siswa dilihat dari hasil belajar, dan juga motivasi belajar siswa. Pengaruh positif ini disebabkan adanya penerapan tutor sebaya yang dilakukan antara peserta didik dengan Tingkat kelas dan usia yang berbeda.

Multi-age classroom jika dilaksanakan dengan baik, maka akan menghasilkan inovasi terhadap pembelajaran. Hal ini dikarenakan penerapan multi-age classroom memiliki beberapa relevansi yang signifikan dalam konteks pembelajaran abad 21, diantaranya yaitu adanya pengakuan terhadap keberagaman siswa, adanya kolaborasi antar siswa dalam kelas, diferensiasi pembelajaran, peningkatan motivasi belajar siswa, pengembangan keterampilan sosial dan emosional siswa serta relevansi akan dunia kerja. Akan tetapi dalam pelaksanaan *Multi-age classroom* tentunya membutuhkan perencanaan dan adaptasi yang cermat. Seperti pada kemampuan guru dalam mengintegrasikan mata Pelajaran, kemampuan guru dalam mengelola kelas, seperti dalam menyampaikan materi pembelajaran di kelas, dan sistem penilaian yang digunakan.

Selama ini pembelajaran *Multi-age classroom* di Indonesia hanya dianggap sebagai keterpaksaan terhadap reaksi darurat atau keharusan. Seperti yang tercantum dalam Peraturan Gubernur (Pergub) Probolinggo Nomor 18 Tahun 2009 tentang pengelolaan pembelajaran kelas rangkap, bahwa pembelajaran *Multi-age classroom* digunakan secara praktis banyak digunakan dalam mengatasi berbagai kendala, seperti kendala demografis, sosiologis, serta kendala situasional lainnya (Peraturan.bpk.go.id, 2020). Penerapan pembelajaran *Multi-age classroom* di Indonesia saat ini dianggap sebagai Solusi permasalahan pemerataan Pendidikan untuk mengatasi adanya kekurangan guru.

Akan tetapi pada faktanya, penerapan pembelajaran *Multi-age classroom* ini juga ditemukan di Tengah Kota Bandung, yang tentunya tidak terindikasi mengalami kekurangan ataupun kesenjangan guru dan bukan termasuk daerah yang terpencil. Oleh karena itu peneliti mengambil studi kasus di kota bandung mengenai

Sylvia Annissa, 2024

PEMBELAJARAN IPS PADA MULTI-AGE CLASSROOM (Studi Kasus di Sekolah Murid Merdeka Kota Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pembelajaran IPS pada *Multi-age classroom*. Peneliti akan melakukan penelitian dengan fokus penelitian mengenai pelaksanaan dan perencanaan pembelajaran IPS pada *Multi-age classroom* dengan mewawancarai Kepala Sekolah, beberapa Guru IPS dan Supervisor yang memiliki peran penting dalam melaksanakan pembelajaran IPS pada *Multi-age classroom* di Sekolah Murid Merdeka Kota Bandung. Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti mengangkat Judul penelitian **“Pembelajaran IPS pada *Multi-age classroom* studi kasus di Sekolah Murid Merdeka Kota Bandung”**.

1.2. Rumusan Masalah

Pembelajaran IPS pada *Multi-age classroom* di Sekolah Murid Merdeka saat ini menjadi strategi untuk meningkatkan eektivitas pembelajaran melalui pendekatan holistik dan inklusif untuk mencapai kompetensi sesuai dengan tujuan kurikulum merdeka bagi masyarakat yang memilih untuk menempuh pendidikan kesetaraan melalui sekolah non-formal.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti mengajukan rumusan masalah mengenai pembelajaran IPS pada *Multi-age classroom* studi kasus di Sekolah Murid Merdeka Kota Bandung, yang lebih di detailkan dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pembelajaran IPS pada *Multi-age classroom* di Sekolah Murid Merdeka Kota Bandung?
2. Bagaimana hambatan dan tantangan dalam pembelajaran IPS pada *Multi-age classroom* di Sekolah Murid Merdeka Kota Bandung?
3. Bagaimana dampak dari pembelajaran IPS pada *Multi-age classroom* di Sekolah Murid Merdeka Kota Bandung?

1.3. Tujuan Penelitian

Beberapa pertanyaan penelitian yang sudah diungkapkan pada rumusan masalah, berikut tujuan penelitian yang akan dilaksanakan, sebagai berikut :

1. Menganalisis pembelajaran IPS pada *Multi-age classroom* di Sekolah Murid Merdeka Kota Bandung

2. Menganalisis hambatan dan tantangan pembelajaran IPS pada *Multi-age classroom* di Sekolah Murid Merdeka Kota Bandung
3. Mengidentifikasi dampak dari pembelajaran IPS pada *Multi-age classroom* di Sekolah Murid Merdeka Kota Bandung

1.4. Manfaat Penelitian

1. Segi Teoritis

Dari segi teoritis, penelitian ini dapat membantu dalam menguji teori-teori pembelajaran IPS secara empiris khususnya dalam *Multi-age classroom*. Selain itu, penelitian ini dapat berkontribusi dalam dunia pendidikan dengan memberikan kontribusi dan sumbangan ilmiah, serta menjadi acuan dan referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Segi Kebijakan

Diharapkan dari adanya gambaran mengenai pembelajaran IPS pada *Multi-age classroom* di Sekolah Murid Merdeka sehingga dapat membawa inovasi kebijakan pada lembaga pendidikan khususnya sekolah non-formal dalam menerapkan pembelajaran. Selain itu, pemerintah juga dapat mempertimbangkan lebih lanjut mengenai penerapan model pembelajaran *Multi-age classroom* yang dapat diintegrasikan kedalam kurikulum nasional.

3. Segi Praktis

Secara Praktis, penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi :

a) Guru

Memberikan wawasan dan informasi kepada guru terkait praktik pembelajaran *Multi-age classroom* sehingga dapat memperkaya praktik pengajaran mereka. Selain itu, guru dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara pembelajaran IPS pada *Multi-age classroom* sehingga dapat memanfaatkan strategi pembelajaran yang lebih efektif.

b) Peserta didik

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi peserta didik dalam pencapaian akademik maupun non akademik yang lebih tinggi untuk memperoleh

pembelajaran yang bermakna dalam pembelajaran IPS pada *Multi-age classroom*.

c) Peneliti

Dapat memberikan sumbangsih pemikiran, ide, gagasan, serta bahan kajian seputar pembelajaran *Multi-age classroom* yang di laksanakan pada mata pelajaran IPS. Selain itu, ini juga membuka penelitian lainnya untuk meneliti terakait pembelajaran *Multi-age classroom*.

1.5.Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika Penelitian skripsi ini di sesuaikan dengan pedoman penulisan karya ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia Tahun 2021, dengan nomor SK 7867/UN40/HK/2021, sebagai berikut :

BAB 1 membahas mengenai pendahuluan yang mencakup latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi skripsi.

BAB II memaparkan mengenai kajian pustaka yang berisi kajian dan teori terkait pembelajaran IPS dan *Multi-age classroom*. Kajian tersebut diperoleh dari dukungan berbagai buku, jurnal, dan artikel sebagai penunjang kebutuhan dan studi pendahuluan yang menghasilkan kerangka berpikir serta hipotesis penelitian.

BAB III menjelaskan beberapa tahapan penelitian yang meliputi pendekatan penelitian, metode penelitian, partisipan dan lokasi penelitian, teknik pengambilan data, dan teknik analisis data.

BAB IV membahas dan menganalisis uraian tentang hasil penelitian yang dilakukan peneliti di Sekolah Murid Merdeka . Pembahasan tersebut akan diuraikan berdasarkan teori yang berhubungan dengan pembelajaran IPS pada *Multi-age classroom*.